

# Hubungan antara Efikasi Diri dengan Sikap Pengasuhan Digital: Kajian pada Orang Tua Marginal

Irni Prihardini, Riana Sahrani, Fransisca Iriani Roesmala Dewi

Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara, Jakarta Barat, Indonesia

e-mail: irniprihardini2@gmail.com

## Abstract

*The high use of the internet and digital devices among children in Indonesia is generally not accompanied by adequate supervision and rules from parents. This can create a gap between the parenting provided and what children receive through digital devices and the internet. Digital parenting has become essential for parents to implement appropriate parenting strategies that align with their roles and responsibilities in the digital era. Digital parenting attitudes encompass the cognitive and emotional aspects of parents toward their children's use of digital devices and media. One factor that can enhance digital parenting attitudes is parental self-efficacy, referring to parents' beliefs and competencies in managing their children's use of digital technology. This study aims to understand the role of digital parenting self-efficacy in shaping digital parenting attitudes. The research employs a non-experimental quantitative method with convenience sampling, using correlation and regression analysis. The instruments used are the Digital Parenting Attitude Scale and the Digital Parenting Self-Efficacy Scale. The study involved 385 stay-at-home mothers with elementary-aged children who do not work and live in marginalized areas. The results indicate that self-efficacy in digital parenting plays a role in shaping parents' digital parenting attitudes.*

**Keywords:** Digital Parenting Attitude, Digital Parenting Self-efficacy, Mothers from Marginalized Areas

## Abstrak

Penggunaan internet dan perangkat digital yang tinggi di kalangan anak-anak di Indonesia umumnya tidak disertai dengan pendampingan dan aturan yang memadai dari orang tua. Hal ini dapat menyebabkan kesenjangan antara pengasuhan yang diberikan dan apa yang diterima oleh anak melalui perangkat digital dan internet. Pengasuhan digital menjadi kebutuhan bagi orang tua untuk menerapkan strategi pola asuh yang sesuai dengan tuntutan peran dan tanggung jawab di era digital. Sikap pengasuhan digital mencakup aspek kognitif dan emosional orang tua terhadap penggunaan perangkat dan media digital oleh anak-anak. Salah satu faktor yang dapat meningkatkan sikap pengasuhan digital adalah efikasi diri orang tua. Merujuk pada keyakinan dan kompetensi orang tua dalam mengelola penggunaan teknologi digital oleh anak-anak. Penelitian ini bertujuan mengetahui peran efikasi diri pengasuhan digital terhadap sikap pengasuhan digital. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif non-eksperimental dengan teknik *convenience* sampling menggunakan analisis korelasi dan regresi. Instrumen yang digunakan adalah *Digital Parenting Attitude Scale* dan *Digital Parenting Self-Efficacy Scale*. Jumlah partisipan yang berpartisipasi sebanyak 385 ibu rumah tangga, memiliki anak usia sekolah dasar, tidak bekerja, dan tinggal di wilayah marginal. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa efikasi diri dalam pengasuhan digital berperan dalam membentuk sikap pengasuhan digital pada orang tua.

**Kata Kunci:** Efikasi Diri Pengasuhan Digital, Ibu Daerah Marginal, Sikap Pengasuhan Digital

## I. Pendahuluan

Pesatnya perkembangan teknologi di era 4.0 yang diperkuat oleh dampak pandemi COVID-19, telah meningkatkan penggunaan internet dan perangkat digital secara global, termasuk di Indonesia. Perangkat dan media digital semakin terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari, termasuk pada anak-anak dalam keluarga. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2023) Indonesia berada pada peringkat ke 4 pengguna perangkat digital tertinggi di dunia, dengan 77% dari total populasinya sebagai pengguna internet. Tingginya penggunaan perangkat digital dan internet tersebut, dikelompokan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII,

2023) menunjukkan bahwa 12,43% anak-anak berusia 5-12 tahun telah mengakses internet. Angka tersebut lebih tinggi dibandingkan kelompok usia 13-15 tahun sebesar (6,77%) dan usia 16-18 tahun sebesar (7,47%). Fenomena didukung oleh pernyataan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2021), bahwa mayoritas sebanyak 79% orang tua tidak mendampingi dan tidak memiliki aturan saat anak-anak menggunakan perangkat digital. Hal ini dapat menimbulkan adanya potensi kesenjangan antara pengasuhan yang diberikan orang tua dengan apa yang diterima anak melalui penggunaan perangkat digital berinternet.

Beberapa perangkat dan media digital seperti *smartphone*, *smart TV*, komputer, pesan teks, pesan suara, aplikasi hingga *platform* media sosial semakin memasuki kehidupan sehari-hari, termasuk pada anak-anak. Dalam penggunaannya terdapat dua kondisi berbeda yang dapat dialami anak-anak. Tanpa bimbingan yang tepat, anak-anak rentan terhadap risiko seperti paparan konten yang tidak sesuai, kecanduan digital, *cyberbullying*, hingga gangguan dalam beberapa aspek perkembangan anak. Dengan pengawasan yang baik, teknologi justru bisa memberikan manfaat besar, seperti mempermudah akses ke pembelajaran, pengembangan kreativitas, dan interaksi sosial yang positif, hingga peluang karir di masa depan (Daeli et al., 2023; Modecki et al., 2022).

Konsekuensi dari perkembangan digital membuat orang tua perlu menyesuaikan pola asuh untuk membimbing dan memaksimalkan potensi manfaat atas penggunaan perangkat digital yang digunakan oleh anak-anak. Kondisi ini dapat menggambarkan bahwa orang tua sebaiknya mulai peka dengan kebutuhan untuk mulai menerapkan pola asuh yang memadukan teknologi dalam kegiatan pengasuhan sehari-hari. Menurut Inan-Kaya et al. (2018) saat ini terdapat konsep baru dalam pengasuhan, yang disebut sebagai sikap pengasuhan digital. Konsep ini mencakup aspek kognitif dan emosional dari pengasuhan, berkaitan dengan strategi mediasi yang diterapkan orang tua untuk mengatur penggunaan media dan perangkat digital oleh anak-anak mereka. Sikap orang tua tersebut dapat dipengaruhi oleh kesadaran terhadap potensi manfaat dan risiko terkait teknologi, seperti peluang pembelajaran dan pengembangan serta aturan dan keamanan terkait penggunaan perangkat dan media digital (Mutlu-Bayraktar et al., 2018).

Menurut Dhir dan Khalil (2018) konsep gaya pengasuhan sebelum adanya perkembangan digital, saat ini dirasa tidak cukup memadai dalam membekali anak-anak untuk menghadapi risiko dan tantangan perkembangan digital. Sejalan dengan hal tersebut Akman et al. (2023); Kurtdede dan Olur (2023) menambahkan bahwa sikap pengasuhan digital, telah melampaui konsep pengasuhan tradisional sebelum pesatnya perkembangan digital, karena orang tua perlu menggabungkan teknologi digital dalam pengasuhan sehari-hari. Yaman et al. (2019) menambahkan bahwa perkembangan digital harus diiringi oleh sebuah keterampilan yang disebut sebagai *meta*. Keterampilan *meta* merupakan sebuah kemampuan untuk beradaptasi dalam lingkungan yang berdampingan dengan teknologi, salah satunya adalah sikap pengasuhan digital.

Hal tersebut menunjukkan bahwa pemahaman tentang sikap pengasuhan digital menjadi kebutuhan yang penting bagi orang tua untuk menyempurnakan strategi pola asuh sesuai dengan tuntutan peran dan tanggung jawab di era digitalisasi (Sancar, 2023).

Sebagian besar penelitian mengenai pengasuhan digital difokuskan pada orang tua yang memiliki akses dan pengetahuan digital yang tinggi serta status sosial ekonomi menengah ke atas (Akman et al., 2023; Fidan & Seferoğlu, 2020; Hammer et al., 2021). Namun, hasil penelitian Pratiwi et al. (2022) menunjukkan bahwa orang tua dengan pendidikan tinggi yang bekerja sebagai dosen cenderung kurang memberikan dukungan terhadap pengasuhan digital, karena banyaknya jadwal kerja, dan waktu interaksi yang terbatas dengan anak-anak. Selain itu, penelitian sebelumnya yang telah ada umumnya melibatkan ibu dan ayah sebagai partisipan (Sancar, 2023; Tosun & Mihci, 2020; Yaman et al., 2019), padahal ibu lebih terlibat langsung dalam pengasuhan, khususnya ibu yang tidak bekerja memiliki waktu lebih banyak berinteraksi serta memiliki keterlibatan langsung secara emosional dalam memberikan pengawasan, pembelajaran nilai dan etika kepada anak-anak (Eastin et al., 2006; Rahayu & Haningsih, 2021). Penelitian lainnya oleh Kurtdede dan Olur (2023) mengeksplorasi hubungan efikasi diri dalam pengasuhan digital dengan sikap pengasuhan digital. Hasilnya menunjukkan bahwa efikasi diri pengasuhan digital berperan dalam meningkatkan sikap pengasuhan digital pada orang tua dengan latar belakang penghasilan dan tingkat pendidikan yang beragam.

Penelitian tentang pengasuhan digital yang telah ada sering dilakukan pada beragam masyarakat seperti latar belakang yang berbeda, jumlah penghasilan, tingkat pendidikan serta melibatkan ibu dan ayah sebagai partisipan. Pada penelitian ini, sejauh pencarian yang telah dilakukan oleh peneliti belum ditemukan penelitian mengenai sikap pengasuhan digital pada kelompok masyarakat tertentu dengan pendidikan dan sosial ekonomi menengah ke bawah seperti masyarakat marginal. Pada dasarnya perkembangan digital juga tetap terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat marginal (Katz & Gonzalez, 2016). Selain itu, belum ditemukan penelitian yang mengkaji khusus peranan Ibu terhadap sikap pengasuhan digital, sebagai pengasuh utama anak-anak dalam keluarga. Penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya mungkin kurang menggambarkan dinamika pengasuhan sehari-hari, khususnya pada ibu dari masyarakat marginal. Tantangan yang terjadi pada ibu dari masyarakat marginal adalah keterbatasan kondisi pendidikan, sosial, ekonomi, dan akses sumber pembelajaran. Membuat penelitian yang lebih mendalam pada peran ibu dalam pengasuhan digital, khususnya pada masyarakat marginal menjadi penting untuk dilakukan, karena teknologi digital kini telah menjadi bagian yang tak terpisahkan, bahkan dalam semua golongan masyarakat tidak terkecuali masyarakat marginal yang menghadapi berbagai tantangan sosial dan ekonomi. Tujuan penelitian untuk mengetahui peran efikasi diri pengasuhan digital terhadap sikap pengasuhan digital pada Ibu sebagai pengasuh

utama dalam keluarga, yang tinggal di daerah marginal.

Sikap pengasuhan digital menurut İnan-Kaya et al. (2018) adalah aspek kognitif dan emosional dari strategi mediasi orang tua terhadap penggunaan perangkat dan media digital yang digunakan oleh anak-anak. Sikap dan perilaku orang tua dipengaruhi oleh berbagai kesadaran dan persepsi terhadap potensi risiko dan peluang terkait perangkat dan media digital yang digunakan oleh anak. Orang tua juga dapat menetapkan batasan yang tepat dan terlibat dalam strategi proaktif pada praktik pengasuhan digital yang lebih mendukung dan fasilitatif. Menurut Fidan dan Seferoğlu (2020) peran pengasuhan digital merupakan salah satu faktor terpenting dalam penggunaan sumber daya digital secara efektif dan benar, terutama pada orang tua yang memiliki anak-anak sebagai pengguna perangkat digital yang rentan karena anak-anak masih belum sepenuhnya sadar akan realitas lain dari dunia online. Membuat orang tua saat ini membutuhkan panduan dukungan dan pengawasan pengasuhan digital dalam menghadapi risiko online sebagai orang tua yang bijak.

Menurut Yaman et al. (2019) bahwa sikap pengasuhan digital berkaitan erat dengan dengan kemampuan efikasi diri pengasuhan digital, sebagai kepercayaan dan kompetensi orang tua dalam menavigasi dan mengelola penggunaan teknologi digital anak-anak secara efektif, memastikan keselamatan anak-anak, mengenalkan perilaku yang bertanggung jawab, dan mendorong komunikasi terbuka tentang pengalaman digital. Menurut Hammer et al. (2021) ketika orang tua menunjukkan sikap kepercayaan dan keyakinan terhadap teknologi, orang tua akan menyediakan lingkungan yang mendukung anak-anak untuk bereksplorasi dan belajar melalui media digital. Membuat anak-anak akan mengembangkan kebiasaan sehat dan percaya diri seputar teknologi dengan mengoptimalkan manfaat yang ditawarkan serta mengurangi risiko dari penggunaan perangkat dan media digital. Akman et al. (2023) menambahkan bahwa kompetensi digital orang tua dapat memprediksi kompetensi digital anak-anak mereka. Oleh karena itu, kemampuan orang tua dalam efikasi diri pengasuhan digital dapat meningkatkan pengaruh anak-anak terhadap keterampilan digital, membantu anak-anak memperoleh keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan era teknologi. Hal tersebut menunjukkan bahwa orang tua dituntut memiliki tanggung jawab untuk membimbing anak mendapatkan manfaat, penggunaan yang aman dan efisien, menyadari sisi bahaya, dan mengetahui tindakan pencegahan terhadap konteks negatif pada penggunaan perangkat dan media digital yang terkandung dalam kemampuan efikasi diri pengasuhan digital. Berdasarkan pemaparan yang sudah dijelaskan, dapat dimaknai bahwa efikasi diri pengasuhan digital dapat menjadi salah satu faktor yang turut berperan dalam membentuk sikap pengasuhan digital pada orang tua.

## *Hipotesis*

H<sub>1</sub>: Terdapat peran efikasi diri pengasuhan digital terhadap sikap pengasuhan digital pada Ibu daerah marginal.

H<sub>0</sub>: Tidak terdapat peran efikasi diri pengasuhan digital terhadap sikap pengasuhan digital pada Ibu daerah marginal.

## **II. Metode Penelitian**

Tahap pertama, peneliti mendapatkan izin penggunaan alat ukur sikap pengasuhan digital dan efikasi diri pengasuhan digital. Sebelum digunakan, peneliti terlebih dahulu melakukan *expert judgement* alat ukur kepada 2 ahli yang berpengalaman mendalam di bidang yang relevan, untuk memastikan kelayakan setiap butir item yang akan digunakan dalam penelitian.

Tahap kedua, peneliti melakukan pengamatan terhadap wilayah yang termasuk masyarakat marginal. Salah satu yang dipilih adalah daerah Tanjung Pakis yang terletak di ujung wilayah Kabupaten Karawang perbatasan antara Provinsi DKI Jakarta dan Jawa Barat. Fahrurrozi et al. (2021) menambahkan daerah Tanjung Pakis Kab. Karawang memiliki fasilitas infrastruktur yang minim dan sulit dijangkau seperti puskesmas dan sekolah yang gedungnya perlu diperhatikan. Wilayah marginal merujuk pada rendahnya penghasilan, minimnya fasilitas umum seperti layanan kesehatan, perpustakaan, dan sumber pendidikan (Alfitri et al., 2016). Peneliti mendata beberapa sekolah dasar yang berada di daerah desa Tanjung Pakis, melakukan survei wawancara informal kepada masyarakat setempat. Bertanya mengenai akses mereka terhadap fasilitas umum seperti layanan kesehatan, perpustakaan, sumber pendidikan dan layanan internet. Mata pencaharian masyarakat adalah nelayan, petani dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang terkadang tidak menentu penghasilannya. Hasil survey menunjukkan bahwa masyarakat desa Tanjung Pakis mengalami kendala dalam akses fasilitas umum dan minimnya penghasilan, yang merujuk pada definisi masyarakat marginal, yaitu masyarakat yang secara sosiologis terpinggirkan dari kehidupan perkotaan, memiliki penghasilan yang tidak tetap atau mempunyai berbagai keterbatasan seperti ekonomi, akses pembangunan, fasilitas kehidupan yang layak baik secara kultural maupun struktural (Syaekhu, 2023). Di sisi lain, menurut Chief Corporate Affairs XL Axiata, Marwan Basil, Desa Tanjung Pakis memiliki akses internet yang cukup baik. Hal ini didukung oleh program 'Desa Digital Nusantara' yang diluncurkan pada tahun 2021, untuk memperluas kualitas dan jangkauan layanan internet di wilayah tersebut. Program tersebut berkontribusi pada perkembangan akses digital di desa Tanjung Pakis, sehingga masyarakat di wilayah tersebut dapat menikmati layanan internet yang memadai. Tahap ketiga, peneliti membagikan kuesioner dalam bentuk kertas dan kuesioner digital dalam *google form* pada sekolah-sekolah untuk di isi oleh orang tua murid.

Penelitian ini melibatkan 385 ibu rumah tangga yang memiliki anak usia sekolah dasar (SD) serta, tidak bekerja, dan tinggal di wilayah marginal. Pemilihan karakteristik ibu yang memiliki anak usia sekolah dasar, berdasarkan Fidan dan Seferoğlu. (2020) bahwa anak-anak masih rentan belum sepenuhnya sadar akan realitas lain dari dunia online, sehingga membutuhkan bimbingan dari orang tua. Pilihan ibu yang tidak bekerja karena Ibu memiliki lebih banyak waktu untuk berinteraksi dengan anak-anak di rumah, sehingga memungkinkan keterlibatan yang lebih intensif dalam pengasuhan, termasuk dalam mengatur penggunaan perangkat digital (Rahayu & Haningsih, 2021). Tantangan ibu yang tidak bekerja dalam menghadapi kondisi sosio-ekonomi yang terbatas di wilayah marginal dapat mempengaruhi akses ibu terhadap informasi mengenai literasi digital. Penelitian ini berpeluang untuk memberikan pemahaman mengenai tantangan yang dihadapi dalam penerapan pengasuhan digital di lingkungan yang memiliki akses terbatas terhadap pendidikan dan sumber penghasilan.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif non experimental dengan teknik *convenience* sampling, karena fenomena pengasuhan digital telah memasuki semua kalangan masyarakat. Pada dasarnya *convenience sampling* artinya peneliti menggunakan sampel yang tersedia dan dapat di akses (Golzar & Noor, 2022). Menurut Krejcie et al. (1996) untuk mendapatkan jumlah partisipan yang mewakili populasi tidak diketahui secara pasti, minimal adalah 384 partisipan. Jumlah partisipan ini dianggap cukup untuk menghasilkan data yang representatif dalam penelitian dengan populasi luas yang tidak diketahui. Semua respon yang diberikan partisipan digabungkan, kemudian dilakukan tahap pengujian seperti, reliabilitas, validitas, uji deskriptif, uji asumsi klasik, uji korelasi, dan uji regresi menggunakan aplikasi SPSS (*Statistical Package for the Social Science*) versi 25.00.

## 2.1 Instrumen Pengukuran

*Digital Parenting Attitude Scale* diadaptasi dari Inan-Kaya et al. (2018) melalui expert judgment, memiliki 2 dimensi dengan 12 butir pernyataan. Alat ukur menunjukkan reliabilitas yang dapat diterima dan hubungan yang cukup (Bending, 1962, dalam Putri et al., 2020), dengan nilai reliabilitas cronbach's alpha 0.723 dan nilai pearson correlation berkisar antara 0.554\*\* hingga 0.780\*\* > nilai  $r$  tabel (0.088). Penilaian alat ukur menggunakan skala likert rentang 1 sampai dengan 5 pilihan jawaban, menunjukkan ketidaksetujuan hingga sangat setuju. Semakin tinggi skor alat ukur maka semakin tinggi aspek emosional dan kognitif orang tua atas penggunaan perangkat digital yang digunakan oleh anak-anak. Contoh item: (1) Saya yakin saya harus membatasi jumlah waktu yang dihabiskan anak saya pada perangkat teknologi; (2) Saya pikir penggunaan perangkat teknologi oleh anak saya untuk tujuan selain tugas sekolah berdampak negatif pada prestasi akademisnya.

*Digital Parenting Self-efficacy Perception Scale (DPSPS)* diadaptasi dari Yaman et al. (2019) dengan 3 dimensi yaitu digital literacy, digital safety dan digital communication. Alat ukur menunjukkan bahwa instrument memiliki reliabilitas yang sangat baik dan memiliki hubungan valid cukup hingga kuat (Bending, 1962, dalam Putri et al., 2020), dengan nilai reliabilitas cronbach's alpha 0.940 dan nilai pearson correlation berkisar antara 0.321\*\* hingga 0.598\*\* > nilai  $r$  tabel (0.088). Penilaian alat ukur menggunakan skala likert rentang 1 sampai dengan 5 pilihan jawaban, menunjukkan sangat tidak memadai hingga sangat memadai. Semakin tinggi skor kuesioner maka semakin tinggi pula kualitas diri yang memadai dari orang tua, mencerminkan keyakinan dan kepercayaan mereka dalam penggunaan perangkat digital. Contoh butir item pada alat ukur ini adalah: (1) Melakukan pengaturan kontrol orang tua pada perangkat yang digunakan anak saya untuk terhubung ke internet; (2) Memberi tahu anak saya tentang informasi yang tidak boleh dibagikan saat mendaftar layanan online (game gratis, jaringan sosial, dll.); (3) Menggunakan perangkat *smartphone* dan tablet yang digunakan anak saya.

### III. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Peneliti membagikan kuesioner dalam bentuk fisik dan *Google Form* kepada 522 partisipan. Namun, setelah dilakukan penyaringan data, sebanyak 137 partisipan dinyatakan tidak memenuhi kriteria penelitian, sehingga hanya 385 partisipan yang dapat diikutsertakan dalam pengolahan data. Hasil penelitian dijelaskan melalui beberapa tabel, yaitu: (1) tabel uji deskriptif partisipan, (2) tabel uji asumsi klasik, dan (3) tabel uji hipotesis penelitian.

## 3.1 Hasil Penelitian

### 3.1.1 Uji Deskriptif Partisipan

Tabel I Gambaran Variabel

Aspek	Frekuensi	Persentase (%)
Usia (tahun)		
Kurang dari 20	16	4.2
20 – 25	10	2.6
26 – 30	63	16.4
31 – 35	134	34.8
36 – 40	90	23.4
Lebih dari 40	72	18.7
Penghasilan keluarga (juta)		
Kurang dari 3	280	72,72
3 – 4	54	14.03
5 – 6	36	9.35
7 – 8	10	2.60
Lebih dari 8	8	2.08
Perangkat digital yang sering digunakan oleh anak		
Smartphone / screen tablets	243	63.12
Smart TV	92	23.90
Konsol game	41	10.65

Aspek	Frekuensi	Persentase (%)
Laptop	9	2.34
Mendampingi penggunaan perangkat digital		
Yes	338	87.7
No	47	12.2
Memberlakukan aturan penggunaan perangkat digital		
Yes	380	98.7
No	5	1.3
Membimbing penggunaan perangkat digital		
Yes	362	94.0
No	23	6.0
Keyakinan mengoperasikan perangkat digital		
Yes	365	94.8
No	20	5.2

Tabel I memaparkan data demografi deskriptif dan karakteristik partisipan. Berdasarkan kelompok usia, mayoritas partisipan berada pada rentang usia 31–35 tahun berjumlah 134 orang (34.8%), sementara kelompok usia dengan jumlah partisipan paling sedikit adalah usia 20–25 tahun, yaitu 10 orang (2.6%). Berdasarkan penghasilan keluarga, sebagian besar partisipan memiliki penghasilan kurang dari 3 juta rupiah per bulan, sebanyak 280 orang (72.72%), sedangkan partisipan dengan penghasilan lebih dari 8 juta rupiah adalah yang paling sedikit, hanya 8 orang (2.08%). Dalam hal perangkat digital yang sering digunakan oleh anak-anak partisipan adalah *smartphone* atau tablet menjadi perangkat yang paling dominan digunakan dengan 243 orang (63.12%), sedangkan laptop paling jarang digunakan, hanya digunakan oleh 9 orang (2.34%).

Sebagian besar partisipan mendampingi penggunaan perangkat digital anak-anak, sebanyak 338 orang (87.7%) melakukan pendampingan, sedangkan hanya 47 orang (12.2%) tidak melakukan pendampingan. Sebanyak 380 orang (98.7%) memberlakukan aturan penggunaan perangkat digital bagi anak-anak, sementara hanya 5 orang (1.3%) yang tidak menerapkan aturan tersebut. Mayoritas partisipan juga membimbing penggunaan perangkat digital anak-anak mereka (94.0%) dan merasa yakin dalam mengoperasikan perangkat digital (94.8%).

**Tabel II.** Kategorisasi Partisipan

Variabel	Rentang Total Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Efikasi diri pengasuhan digital			
Rendah	< 3.748	52	13.5
Sedang	3.748 sd 4.416	276	71.7
Tinggi	> 4.416	57	14.8
Sikap pengasuhan digital			
Sedang	< 3.638	53	13.8
Tinggi	3.638 sd 4.496	251	65.2
	> 4.496	81	21.0

Tabel II menjelaskan kategorisasi partisipan berdasarkan efikasi diri dan sikap pengasuhan digital. Pada variabel efikasi diri pengasuhan digital, mayoritas partisipan berada dalam kategori



sedang dengan total 276 orang (71.7%), sementara jumlah partisipan dengan efikasi diri rendah adalah yang paling sedikit, yaitu 52 orang (13.5%). Pada variabel sikap pengasuhan digital, sebagian besar partisipan juga berada pada kategori sedang dengan frekuensi 251 orang (65.2%), sedangkan jumlah partisipan dengan sikap pengasuhan digital rendah adalah yang paling sedikit, yakni 53 orang (13.8%). Berdasarkan data ini, dapat disimpulkan bahwa mayoritas partisipan memiliki tingkat efikasi diri dan sikap pengasuhan digital yang berada pada kategori sedang.

### 3.1.2 Uji Asumsi klasik

#### a) Uji normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan metode Kolmogorov-Smirnov Test menggunakan data residual. Berdasarkan hasil uji normalitas variabel efikasi diri pengasuhan digital dan sikap pengasuhan digital memiliki nilai Monte Carlo Sig. (2-tailed) 0.055 dan nilai Exact Sig. (2-tailed) 0.058 > 0.05. Berdasarkan hasil uji dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian berdistribusi normal.

#### b) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menilai apakah terdapat ketidaksamaan varian dari residual pada semua pengamatan model regresi linear. Diketahui nilai sig residual pada variabel efikasi diri pengasuhan digital adalah ( $p = 0.051 > 0.05$ ) dan sikap pengasuhan digital adalah ( $p = 0.289 > 0.05$ ). Berdasarkan nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian data dari variabel tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

#### c) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk melihat interkorelasi variabel independen yaitu efikasi diri pengasuhan digital. Diketahui variabel independen memiliki nilai Tolerance 1.000 (> 0.10) dan VIF 1.000 (< 10.00). Hasil uji disimpulkan bahwa variabel efikasi diri pengasuhan digital tidak terjadi interkorelasi.

#### d) Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen dan dependen mempunyai hubungan yang linear secara signifikan atau tidak, dimana setiap perubahan yang terjadi pada satu variabel akan diikuti perubahan dengan besaran yang sepadan pada variabel lainnya. Hasil korelasi yang baik adalah terdapat hubungan linear antara variabel independen dan dependen. Berdasarkan hasil uji linearitas, data penelitian memiliki nilai ( $p = 0.081 > 0.05$ ), dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linearitas antara variabel efikasi diri pengasuhan digital dan sikap pengasuhan digital.

### 3.1.3 Uji Hipotesis Penelitian

Hasil uji asumsi klasik seperti uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas dan uji linearitas telah terpenuhi. Berdasarkan hasil pengujian ini, maka tahap uji selanjutnya adalah uji korelasi dan regresi sederhana.

### 3.1.4 Uji Korelasi

Uji korelasi dilakukan untuk mengukur sejauh mana hubungan antar variabel dalam penelitian. Berikut adalah tabel-tabel yang dapat menjelaskan hubungan dalam uji hipotesis penelitian.

**Tabel III.** Matrik Korelasi antar Variabel

No.	Variabel	Sig	1	2
1.	Efikasi diri pengasuhan digital (X)	0.00	1	0.211**
2.	Sikap pengasuhan digital (Y)	0.00	0.211**	1

\*\* Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)

Berdasarkan hasil uji korelasi antar variabel pada tabel 3, bahwa terdapat hubungan korelasi positif signifikan antara efikasi diri pengasuhan digital (X) terhadap sikap pengasuhan digital (Y) sebesar ( $p=0.211^{**}$ ). Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pada variabel efikasi diri pengasuhan digital diikuti oleh peningkatan pada sikap pengasuhan digital.

#### a) Uji Korelasi antar Dimensi

**Tabel IV.** Matrik Korelasi antar Dimensi

No.	Variabel	1	2	3	4
1.	Literasi digital	1	0.463**	0.190**	0.116*
2.	Keamanan digital	0.463**	1	0.118*	0.243**
3.	Komunikasi digital	0.190	0.118*	1	0.016
4.	Sikap pengasuhan digital	0.116*	0.243**	0.016	1

\*\* Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)

Berdasarkan hasil uji korelasi antar dimensi pada tabel 4, diketahui bahwa terdapat hubungan paling tinggi adalah pada dimensi keamanan digital terhadap sikap pengasuhan digital ( $p=0.243^{**}$ ), juga terdapat korelasi tidak signifikan pada dimensi komunikasi digital terhadap sikap pengasuhan digital ( $p=0.016$ ).

### 3.1.5 Uji Regresi

**Tabel V.** Uji Regresi Sederhana

Variabel Independen	R <sup>2</sup>	b	SE	p	T
Efikasi diri pengasuhan digital (X)* Sikap Pengasuhan Digital (Y)	0.045	0.271	0.420	0.000	4.226

Keterangan:  $F(1,383) = 17.861, p < 0,000, R = 0.211$

Tabel V menjelaskan hasil uji regresi sederhana menunjukkan signifikansi yang baik  $F(1,383) = 17.861$ ,  $p < 0,000$ . Efikasi diri pengasuhan digital (X) memberikan kontribusi sebesar 4,5% ( $R^2 = 0.045$ ,  $p < 0.05$ ) terhadap sikap pengasuhan digital (Y). Berdasarkan nilai unstandardized coefficients ( $b = 0.271$ ,  $p < 0.05$ ), artinya terdapat hubungan regresi positif dari (X) terhadap (Y). Temuan ini menunjukkan bahwa koefisien regresi signifikan secara statistik, jadi semakin tinggi nilai efikasi diri pengasuhan digital, maka semakin tinggi juga nilai sikap pengasuhan digital orang tua.

### 3.2 Pembahasan

Hasil uji korelasi variabel efikasi diri pengasuhan digital terhadap variabel sikap pengasuhan digital menunjukkan adanya hubungan, walaupun tingkat signifikansinya lemah. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Huang et al. (2018); Kurtdede dan Olur (2023) menyatakan bahwa orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan akses yang lebih baik terhadap sumber daya terkait pengasuhan digital kemungkinan akan memiliki efikasi diri yang lebih kuat dan lebih efektif dalam menerapkan sikap pengasuhan digital. Sebaliknya, kekurangan dalam pendidikan dan sumber daya dapat membatasi kemampuan orang tua untuk menerapkan pengasuhan digital yang efektif. Zhao et al. (2023) menambahkan bahwa orang tua yang memiliki efikasi diri tinggi dalam pengasuhan digital cenderung mengembangkan strategi pengasuhan yang lebih baik dalam menghadapi tantangan penggunaan perangkat dan media digital. Hal ini mencakup pengaturan waktu layar, pemilihan konten yang sesuai, dan pengelolaan interaksi online anak-anak. Dengan demikian, strategi ini mendukung sikap pengasuhan digital yang positif dan dapat membantu anak-anak beradaptasi dengan lebih baik dalam lingkungan digital. Keterkaitan antara variabel efikasi diri dan variabel sikap pengasuhan digital pada penelitian ini, karena orang tua yang merasa lebih percaya diri dalam pengasuhan digital lebih mungkin untuk menerapkan praktik pengasuhan yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan digital anak-anak mereka.

Pada uji korelasi antar dimensi, diketahui bahwa dimensi keamanan digital pada efikasi diri pengasuhan digital memiliki nilai korelasi yang paling tinggi dengan sikap pengasuhan digital. Hal ini dapat terjadi karena dimensi keamanan digital sejalan dengan dimensi perlindungan dari risiko media digital pada variabel sikap pengasuhan digital. Pada kenyataannya Ibu marginal memiliki keterbatasan dalam pendidikan dan wawasan, yang membuat Ibu lebih mudah terpapar keyakinan yang diyakini secara bersama, seperti keyakinan bahwa perangkat digital membawa banyak dampak buruk bagi anak-anak. Kondisi ini membuat Ibu lebih bersikap melindungi anak-anaknya dengan memberlakukan aturan-aturan, agar anak aman saat menggunakan perangkat digital (Huang et al., 2018). Pernyataan ini didukung oleh Ginting et al. (2023); Satyadi dan Dewi

(2022) bahwa orang tua yang memiliki pendekatan lebih protektif, seringkali bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman bagi anak-anak.

Pada uji korelasi dimensi komunikasi digital pada efikasi diri pengasuhan digital, terhadap sikap pengasuhan digital memiliki nilai korelasi yang sangat rendah dan tidak signifikan. Digital komunikasi pada dasarnya merupakan dukungan orang tua terhadap penggunaan teknologi digital untuk bertukar informasi, ide, dan pesan dengan anak (Yaman et al., 2019). Hubungan temuan ini tidak sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya dari (Akman et al., 2023; Banić & Orehovački, 2024; Modecki et al., 2022; Tosun & Mihci, 2020). Penelitian tersebut dilakukan pada masyarakat majemuk yang memiliki latar belakang berbeda-beda, seperti jumlah penghasilan, pekerjaan, dan tingkat pendidikan yang beragam. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa digital komunikasi yang terbuka, dapat memungkinkan orang tua mendukung aktivitas online anak-anak mereka dan membimbing anak-anak menggunakan perangkat digital yang efektif. Pada penelitian ini hubungan tersebut tidak berkorelasi, dapat disebabkan oleh berbagai faktor salah satunya adalah terbatasnya variasi demografi dalam sampel penelitian yaitu hanya pada ibu masyarakat marginal yang menghadapi berbagai tantangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Livingstone dan Blum-Ross (2020), mengemukakan bahwa orang tua di komunitas dengan keterbatasan akses dan literasi digital sering kali memiliki keterbatasan dalam memahami manfaat komunikasi digital dalam pengasuhan anak. Hal ini membuat peran komunikasi digital dalam pengasuhan menjadi kurang signifikan pada ibu dari masyarakat marginal, dibandingkan dengan kelompok yang memiliki tingkat literasi digital yang lebih tinggi.

Berdasarkan hasil uji regresi sederhana, dapat disimpulkan bahwa efikasi diri pengasuhan digital memiliki peranan yang signifikan namun lemah terhadap sikap pengasuhan digital. Artinya, meskipun ada hubungan antara kedua variabel tersebut, kontribusi efikasi diri pengasuhan digital terhadap sikap pengasuhan digital sangat kecil, yaitu hanya sebesar 4,5%. Pada masyarakat marginal, rendahnya kontribusi efikasi diri pengasuhan digital terhadap sikap pengasuhan digital ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial dan ekonomi yang membatasi kemampuan orang tua untuk terlibat secara efektif dalam pengasuhan digital. Penelitian menunjukkan bahwa masyarakat yang kurang memiliki sumber daya ekonomi dan akses terhadap pendidikan sering kali mengalami kesulitan dalam memahami dan mengadaptasi teknologi digital yang berkembang pesat. Hal ini dapat mempengaruhi tingkat keterlibatan orang tua dalam pengawasan dan pengaturan penggunaan teknologi yang digunakan oleh anak-anak (Banić & Orehovački, 2024). Penelitian lain tentang keluarga dengan keterbatasan akses ke sumber daya edukasi dan teknologi juga lebih cenderung menghadapi tantangan dalam mendukung pengasuhan digital yang efektif. Komunikasi yang terbuka dan hubungan yang positif di dalam keluarga meskipun penting, tapi seringkali terhambat oleh keterbatasan pengetahuan teknologi, terutama

pada kalangan orang tua yang kurang terpapar pada dunia digital (Zhao et al., 2023). Berdasarkan penelitian lainnya terdapat faktor-faktor lain selain efikasi diri pengasuhan digital, yang berhubungan dengan sikap pengasuhan digital orang tua, seperti (1) iklim keluarga (Festl & Gniewosz, 2019); (2) *parenting style* (Dhir & Khalil, 2018; Guo et al., 2024; Konok et al., 2020); (3) *Resiliensi* (Yuhanita et al., 2021); serta (4) tingkat stres orang tua (Brauchli et al., 2024; Neyişci et al., 2022).

Berdasarkan pengelompokan kategori pada efikasi diri pengasuhan digital dan sikap pengasuhan digital pada ibu dari masyarakat marginal, mayoritas partisipan berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ibu memiliki akses yang terbatas terhadap wawasan dan informasi terkait pengasuhan digital, namun ibu masyarakat marginal memiliki keinginan dan kebutuhan untuk melindungi anak-anak dari risiko digital. Pemahaman mengenai dampak negatif penggunaan perangkat digital yang digunakan oleh anak-anak dapat terbentuk melalui keyakinan bersama di masyarakat setempat, yang menekankan risiko dan potensi bahaya dari perangkat digital bagi perkembangan anak-anak (Asmawati, 2023).

#### **IV. Simpulan dan Saran**

Berdasarkan analisis dan pengolahan data, hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa efikasi diri pengasuhan digital memiliki peran dalam membentuk sikap pengasuhan digital. Pada uji korelasi antar dimensi pada variabel, diketahui bahwa nilai korelasi terbesar terjadi pada hubungan keamanan digital, selain itu juga terdapat hubungan yang tidak berkorelasi yaitu pada dimensi komunikasi digital. Secara keseluruhan walaupun efikasi pengasuhan digital memiliki korelasi dan peranan yang rendah terhadap sikap pengasuhan digital, namun Ibu marginal secara mayoritas berada pada kategori sedang atau tergolong cukup baik memiliki kemampuan efikasi diri dan sikap dalam pengasuhan digital.

Saran untuk ibu dari masyarakat marginal agar terus memiliki kemauan belajar bagaimana cara efektif dan aman mendampingi anak-anak dalam menggunakan teknologi. Orang tua dapat mengasuh anak dengan melakukan aktivitas digital yang disukai anak-anak, seperti menonton video edukatif bersama untuk membangun komunikasi dan kedekatan yang lebih harmonis bersama anak; (2) Memberikan arahan tentang pentingnya etika digital, seperti cara berkomunikasi dengan baik di media sosial. (3) Mengajak anak berdiskusi tentang aturan dan batasan penggunaan teknologi. Hal-hal tersebut mampu meningkatkan terciptanya sikap pengasuhan digital pada ibu menjadi lebih positif, kemampuan berdigitalisasi yang lebih baik serta memperoleh manfaat dari perkembangan digital seperti eksplorasi kreatif, kesuksesan akademis, hingga peluang karir di masa depan.

## Daftar Pustaka

- Akman, E., İdil, Ö., & Çakir, R. (2023). An Investigation into the Levels of Digital Parenting, Digital Literacy, and Digital Data Security Awareness among Parents and Teachers in Early Childhood Education. *Participatory Educational Research*, 10(5), 248–263. <https://doi.org/10.17275/per.23.85.10.5>
- Alfitri, Ahmad, A. R., & Awang, M. M. (2016). Pengenalan Masyarakat Marginal. *Pembangunan Masyarakat Marginal*, 1–186.
- Banić, L., & Orehovački, T. (2024). A Comparison of Parenting Strategies in a Digital Environment: A Systematic Literature Review. *Multimodal Technologies and Interaction*, 8(4). <https://doi.org/10.3390/mti8040032>
- BPS. (2023). Catalog: 1101001. In *Statistik Indonesia 2023* (Vol. 1101001). <https://www.bps.go.id/publication/2020/04/29/e9011b3155d45d70823c141f/statistik-indonesia-2020.html>
- Daeli, G. A., Christine, A., Akbar, R., Iriani, F., & Dewi, R. (2023). Effectiveness of Using Media Games To Improve Reading Fluency of Elementary School Students. *International Journal of Application on Social Science and Humanities*, 1(3), 21–26. <https://doi.org/10.24912/ijassh.v1i3.28006>
- Dhir, A., & Khalil, A. (2018). Underpinnings of Internet Parenting Styles: The Development and Validation of the Internet Parenting Scale Using Repeated Cross-Sectional Studies. *Journal of Educational Computing Research*, 56(7), 1149–1175. <https://doi.org/10.1177/0735633117731492>
- Eastin, M. S., Greenberg, B. S., & Hofchire, L. (2006). Parenting the Internet. *Journal of Communication*, 56(3), 486–504. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.2006.00297.x>
- Fahrurozi, F., Milsandy, F., Sampurna, M., Iqbal, M., Mahesa, R., Karlina Rachmawati, T., Dan Konseling Islam, B., Dan Komunikasi, D., Sunan Gunung Djati Bandung, U., Matematika, P., Dan Keguruan, T., & Dan Komunikasi Islam, D. (2021). *Kulturasi Masyarakat Desa Tanjungpakis dalam Pembentukan Ekonomi Kreatif Tanjungpakis Village Community Culture In The Formation Of A Creative Economy*. Desember. <https://proceedings.uinsgd.ac.id/index.php/Proceedings>
- Festl, R., & Gniewosz, G. (2019). Role of mothers' and fathers' Internet parenting for family climate. *Journal of Social and Personal Relationships*, 36(6), 1764–1784. <https://doi.org/10.1177/0265407518771753>

- Fidan, A., & Seferoğlu, S. S. (2020). Online Environments and Digital Parenting: An Investigation of Approaches, Problems, and Recommended Solutions. *Bartın University Journal of Faculty of Education*, 9(2), 352–372. <https://doi.org/10.14686/buefad.664141>
- Ginting, R. D., Sahrani, R., & Dewi, F. I. R. (2023). *Perceived Helicopter Parenting among x High School*. 1(4), 81–90.
- Golzar, J., & Noor, S. (2022). *Defining Convenience Sampling in a Scientific Research*. 1(November), 72–77.
- Guo, Y., Chen, H. Y., You, X., Liu, X., Sun, X., & Jin, Y. (2024). Relationship between parenting style and internet addiction: Interpersonal relationship problem as a mediator and gender as a moderator. *Heliyon*, 10(2), e23973. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e23973>
- Hammer, M., Scheiter, K., & Stürmer, K. (2021). New technology, new role of parents: How parents' beliefs and behavior affect students' digital media self-efficacy. *Computers in Human Behavior*, 116(March 2020), 106642. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2020.106642>
- Huang, G., Li, X., Chen, W., & Straubhaar, J. D. (2018). Fall-Behind Parents? The Influential Factors on Digital Parenting Self-Efficacy in Disadvantaged Communities. *American Behavioral Scientist*, 62(9), 1186–1206. <https://doi.org/10.1177/0002764218773820>
- İnan-Kaya, G., & Mutlu-Bayraktar, D., & Yılmaz, Ö. (2018). Digital Parenting Attitude Scale: Validity And Reliability Study. *Mehmet Akif Ersoy Üniversitesi Eğitim Fakültesi Dergisi*, 46, 149–173. <https://doi.org/10.21764/maeuefd.390626>
- Katz, V. S., & Gonzalez, C. (2016). Community Variations in Low-Income Latino Families' Technology Adoption and Integration. *American Behavioral Scientist*, 60(1), 59–80. <https://doi.org/10.1177/0002764215601712>
- Konok, V., Bunford, N., & Miklósi, Á. (2020). Associations between child mobile use and digital parenting style in Hungarian families. *Journal of Children and Media*, 14(1), 91–109. <https://doi.org/10.1080/17482798.2019.1684332>
- KPAI. (2021). Hasil Survei Pemenuhan Hak dan Perlindungan Anak Pada Masa Pandemi COVID-19. *Jakarta Pusat*, 10, 10350. <https://bankdata.kpai.go.id/infografis/evaluasi-sistem-peradilan-pidana-anak-tahun-2019>
- Krejcie, R., V.Morgan, & W., D. (1996). (1970) “Determining sample Size for Research Activities”, Educational and Psychological Measurement. *International Journal of Employment Studies*, 18(1), 89–123.
- Kurtdede, F., & Olur, B. (2023). *Parenting Self-Efficacy and Digital Parenting Attitudes*.

- Education*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10639-023-11841-2>
- Modecki, K. L., Goldberg, R. E., Wisniewski, P., & Orben, A. (2022). What Is Digital Parenting? A Systematic Review of Past Measurement and Blueprint for the Future. *Perspectives on Psychological Science*, 17(6), 1673–1691. <https://doi.org/10.1177/17456916211072458>
- Mutlu-Bayraktar, D., Yılmaz, Ö., & İnan-Kaya, G. (2018). Digital Parenting: Perceptions on Digital Risks. *Kalem Uluslararası Eğitim ve İnsan Bilimleri Dergisi*, 14(1), 137–163. <https://doi.org/10.23863/kalem.2018.96>
- Pratiwi, H., Hasanah, N. I., Purnama, S., Ulfah, M., & Saripudin, A. (2022). Adaptation to digital parenting in a pandemic: A case study of parents within higher education. *South African Journal of Childhood Education*, 12(1), 1–12. <https://doi.org/10.4102/sajce.v12i1.1166>
- Rahayu, N. W., & Haningsih, S. (2021). Digital parenting competence of mother as informal educator is not inline with internet access. *International Journal of Child-Computer Interaction*, 29, 100291. <https://doi.org/10.1016/j.ijcci.2021.100291>
- Sancar, E. (2023). The Impact of Gen-Z Parents' Digital Parenting Attitudes on Their Relationship with Their Children. *İstanbul Üniversitesi Sosyoloji Dergisi / İstanbul University Journal of Sociology*, 43(1), 54–67. <https://doi.org/10.26650/sj.2023.43.1.0023>
- Satyadi, H., & Dewi, F. R. (2022). Pengaruh Overparenting Terhadap Kepribadian. *Versi Cetak*, 6(2), 449–457. <https://doi.org/10.24912/>
- Syaekhu, A. (2023). Masyarakat marginal dan status gizi: Problematika sosial, ekonomi, dan kesehatan di Indonesia. Google Books. [https://books.google.co.id/books/about/masyarakat\\_marginal\\_dan\\_status\\_gizi.html?id=vhloeaaqbaj&redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/masyarakat_marginal_dan_status_gizi.html?id=vhloeaaqbaj&redir_esc=y)
- Tosun, N., & Mihci, C. (2020). An examination of digital parenting behavior in parents with preschool children in the context of lifelong learning. *Sustainability (Switzerland)*, 12(18). <https://doi.org/10.3390/su12187654>
- Yaman, F., Dönmez, O., Akbulut, Y., Yurdakul, I. K., Çoklar, A. N., & Güyer, T. (2019). Exploration of parents' digital parenting efficacy through several demographic variables. *Eğitim ve Bilim*, 44(199), 149–172. <https://doi.org/10.15390/EB.2019.7897>
- Zhao, P., Bazarova, N. N., & Valle, N. (2023). Digital parenting divides: The role of parental capital and digital parenting readiness in parental digital mediation. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 28(5). <https://doi.org/10.1093/jcmc/zmad032>